

PERAN KOMUNIKASI DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERMIGRASI

The Role of Communication in the Migration Decision Making Process

Lusia Handayani¹, Sarwititi Sarwoprasodjo², Krishnarini Matindas³

¹UPN "Veteran" Jakarta

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas
Ekologi Manusia,

Institut Pertanian Bogor

e-mail: lusiahandayaniii@gmail.com

ABSTRACT

This case study aimed to analyze the role of communication in migration decision making process, how did information seeking and meaning construction of fantasy themes encourage migration decision making. The subject of this research was the migrant youth group of Rejosari Village, Yogyakarta. The research was qualitative method using fantasy theme analysis. Fantasy theme is derived from Symbolic Convergence Theory that sees how narration can construct fantasy themes in migrating behavior. This research found that the fantasy themes emerged from the narration constructed a new meaning that is decision making. The group is considered as a credible source of information about migration rather than their families. Although they do not exclude the role of the family on migration decisions. The group has an important role in supporting and sustaining individual decision-making.

Keywords: *fantasy theme, information seeking, migration*

ABSTRAK

Penelitian ini adalah studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi dalam pengambilan keputusan bermigrasi. Selain itu penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana pencarian informasi dapat mendorong pengambilan keputusan bermigrasi, serta mengkonstruksi makna-makna yang timbul dari tema-tema fantasi kelompok arisan pemuda migran desa Rejosari dapat mendorong pengambilan keputusan bermigrasi. Subyek penelitian ini adalah kelompok arisan pemuda migran desa Rejosari Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis tema fantasi, tema fantasi merupakan akar dari teori konvergensi simbolik untuk melihat bagaimana narasi dapat mengkonstruksi tema-tema fantasi dalam perilaku bermigrasi. Dari penelitian ini ditemukan bahwa tema-tema fantasi bermigrasi yang muncul dapat mengkonstruksikan makna baru yaitu pengambilan keputusan. Selain itu, kelompok menjadi sumber informasi mengenai migrasi yang dianggap lebih kredibel daripada informasi dari keluarga, walaupun individu juga tidak menafikan pengaruh keluarga terhadap keputusan

bermigrasi, hal ini mengindikasikan kelompok mempunyai peran penting dalam mendukung dan mempertahankan pengambilan keputusan individu.

Kata Kunci: migrasi, pencarian informasi, tema fantasi

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan salah satu aspek penting dalam suatu wilayah. Banyak program pembangunan yang dirancang oleh pemerintah memprioritaskan pengembangan wilayah suatu pedesaan ataupun perkotaan. Adanya partisipasi masyarakat merupakan hal penting di dalam program pembangunan, salah satu program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat, namun lebih banyak pada pembangunan infrastruktur. Beratha (2004) *dalam* Latif (2014) mengatakan perlu meningkatkan pembangunan masyarakat pedesaan melalui pengembangan kemampuan sumber daya manusia agar tercipta iklim yang mendorong tumbuhnya prakarsa dan swadaya masyarakat untuk memproduksi, mengolah dan memasarkan hasil produksinya. Pada akhirnya akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Pemuda sangat berpeluang besar menyukseskan program pembangunan. Sebagai generasi penerus bangsa, karakteristik pemuda yang mencerminkan suatu perubahan, kreativitas, dan pergerakan sangat dibutuhkan dalam suatu program pembangunan di wilayah pedesaan. Akan tetapi, faktanya pemuda berbondong-bondong meninggalkan desa-dan lebih memilih bermigrasi ke kota dengan tujuan bekerja. Trendyari dan Yasa (2014) dan Ikhsan dan Wali (2014) mengatakan pendapatan adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap migrasi. Sebagian besar masyarakat melakukan migrasi dengan tujuan mendapatkan pekerjaan dan mencukupi kebutuhan hidup. Suhaini (2014) dan Susanti (2012) menyebutkan terdapat faktor-faktor yang menyebabkan pemuda melakukan migrasi sirkuler, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong antara lain kurangnya lapangan pekerjaan di desa, pekerjaan di desa memberikan rasa jenuh, dan pendapatan yang tidak mencukupi. Adapun faktor penarik terjadinya migrasi sirkuler adalah luasnya lapangan pekerjaan di kota, penghasilan lebih tinggi, dan pengalaman kerja di kota lebih menarik. Tarigan (2004) menambahkan faktor lain yang bersifat sosial, yaitu persepsi negatif pemuda desa terhadap pekerjaan petani, sifat pekerjaan pertanian yang dipandang kotor, melelahkan, dan kurang prospektif memunculkan perasaan "kurang terhormat" dengan status sebagai pekerja pertanian.

Fenomena migrasi pemuda Desa Rejosari Gunung Kidul Yogyakarta ke Jakarta tidak terlepas dari faktor-faktor tersebut di atas. Para pemuda yang bermigrasi tersebut secara umum ingin mencari kehidupan yang lebih layak di kota. Mereka yang dipandang sukses di kota pada akhirnya menjadi model bagi mereka yang masih tinggal di desa. Terjadi dinamika komunikasi baik dalam konteks intrapersonal, interpersonal maupun kelompok, sehingga seorang pemuda memutuskan untuk melakukan migrasi.

Dinamika migrasi sebagaimana digambarkan di atas menarik untuk ditelaah lebih lanjut, mengingat efek yang ditimbulkan dari perilaku migrasi antara lain meningkatkan masalah kepadatan penduduk dan dapat menimbulkan pengangguran yang tinggi (Martini dan Rahayu 2013). Selain itu, kajian migrasi dari perspektif komunikasi relatif masih kurang, hanya terbatas pada komunikasi lintas budaya (Muchtar 2014).

Penelitian ini bertujuan (1) melihat bagaimana peran komunikasi dalam pengambilan keputusan bermigrasi dengan studi kasus pada kelompok arisan pemuda migran desa Rejosari, (2) menemukan tujuan lain dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana pencarian informasi bermigrasi dapat mendorong pengambilan keputusan bermigrasi, (3) mengkonstruksi makna-makna yang timbul dari tema-tema fantasi kelompok arisan pemuda migran desa Rejosari dapat mendorong pengambilan keputusan bermigrasi. Tema-tema fantasi ~~akan~~ dikaji melalui Teori Konvergensi simbolik yang merupakan bagian dari teori komunikasi kelompok dengan menggunakan analisis tema fantasi. Teori konvergensi simbolik merupakan akar dari analisis tema fantasi, teori ini dikembangkan oleh Ernest Bormann pada tahun 1972 (Kusumajanti 2015), teori ini berhubungan dengan penggunaan gaya bahasa bercerita dalam komunikasi. Dalam (Littlejohn & Foss 2009) menjelaskan bahwa titik awal teori ini adalah bahwa gambaran individu tentang realitas dituntun oleh cerita-cerita yang menggambarkan bagaimana segala sesuatu diyakini ada. Cerita-cerita tersebut diciptakan dalam interaksi simbolis pada kelompok-kelompok kecil serta mereka berpindah-pindah dari satu orang ke orang lain dari satu kelompok ke kelompok lain untuk berbagi pandangan tentang dunia. Konvergensi simbolik merupakan teori dalam tradisi sosiokultural yang mengkaji bahasa, fantasi dan simbol fakta dalam proses komunikasi, lebih jelasnya, teori konvergensi simbolik digunakan untuk menjelaskan makna bersama yang muncul dari relasi-relasi tersebut dalam tataran konseptual (Kartikawangi 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Jakarta dari bulan Maret hingga bulan Juni 2017. Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme yaitu melihat perilaku migrasi sebagai tindakan sosial. Desain penelitian bersifat deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau *setting* sosial digambarkan dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi. Penelitian ini merupakan studi kasus *multicase* yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tegas di mana multi sumber bukti dimanfaatkan.

Subyek penelitian adalah kelompok arisan pemuda migran desa Rejosari yang dipilih secara purposif dan dibagi ke dalam unit-unit analisis kasus, yaitu: (1) unit analisis kasus migrasi yaitu seluruh anggota arisan yang berjumlah 23 orang; (2), unit analisis kasus pengambilan keputusan individu sebanyak tujuh orang

anggota arisan; dan (3) unit analisis kasus sebagai pembanding berjumlah tiga orang yang diambil dari migran di luar kelompok arisan.

Tahapan pengumpulan data sebagai berikut: (1) membuat tipologi berdasarkan pertanyaan yang diberikan kepada seluruh informan; (2) observasi sebanyak dua kali, dengan tujuan ingin mengamati sekaligus mengetahui kedekatan dan perilaku seluruh informan; (3) *focus group discussion* (FGD); (4) *depth interview*. Data yang terkumpul: (1) direduksi dengan cara memilih data-data yang sesuai dengan kerangka kerja konseptual yang ditentukan, (2) pengkodean berdasarkan pemilahan data yang dijelaskan dalam Miles *et al.* (2014) dengan melihat ungkapan-ungkapan seperti deskripsi, *invivo coding*, *process coding*, *emotion coding*, *values coding*, *evaluation coding* dan *dramaturgical coding*. Namun dalam penelitian ini hanya dilakukan beberapa proses pengkodean dilakukan dengan cara; (1) deskripsi yaitu memberikan kategorisasi tema atau mengkodekan hasil transkrip data dalam satu konsep, (2) *process coding* yaitu dengan mengidentifikasi sesuatu makna yang dilakukan atau melihat suatu proses (dalam bentuk kata kerja), (3) *emotion coding* yaitu mengkodekan dengan kata-kata yang menunjukkan atau menggambarkan suatu emosi yang diperlihatkan oleh narasumber, (4) *values coding*, pengkodekan tahap ini dilakukan berdasarkan (*value* atau nilai, *attitude*, *belief*), (5) tahap akhir yang dilakukan pada proses pengkodekan adalah *evaluation coding* yaitu mengkodekan dengan melihat makna atau pada kata-kata yang menggambarkan hasil atau pencapaian.

Pada tema fantasi pengkodekan data dilakukan dengan cara melihat elemen-elemen kunci dari analisis tema fantasi yaitu *fantasy theme*, *symbolic cue*, *fantasy type*, dan juga *saga*. Setelah itu, dilakukan pengkategorian dan kuantifikasi dengan cara melihat banyaknya frekuensi tema-tema fantasi yang muncul, lalu dikelompokkan berdasarkan makna yang sama hingga pada akhirnya berkonvergen pada makna baru yang disepakati bersama. Alur analisis data diakhiri dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Teknik keabsahan data dilakukan berdasarkan *trustworthiness* dengan beberapa kriteria: (1) *credibility*, data dalam penelitian ini dianggap kredibel karena informan merupakan anggota dari kelompok arisan pemuda migran itu sendiri; (2) *transferability*, aspek sosial dari informan yang merupakan migran yang tergabung dalam suatu arisan; (3) *dependability*, data-data yang diperoleh hingga penetapan informan yang tersusun dan tercatat rapih, sehingga sangat dimungkinkan apabila ada peneliti lain yang ingin mengaudit ataupun melanjutkan penelitian ini dengan konteks yang berbeda; (4) *confirmability*, melakukan diskusi dan konsultasi dengan—pembimbing atas informasi yang didapat dari proses pengumpulan data. Selain *trustworthiness* yang dijabarkan dengan keempat kriteria yang sudah dijelaskan di atas, penelitian ini juga menggunakan *authenticity*, yaitu memberi peluang kepada informan lain untuk bercerita tentang migrasi dalam konteks wawancara informal. Teknik keabsahan data lainnya menggunakan triangulasi data, yaitu mengecek kredibilitas data

dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan dua triangulasi yaitu: (1) triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD); dan (2) triangulasi metode, yaitu mengonfirmasi keabsahan data dengan cara mewawancarai sumber lain. Peneliti mewawancarai informan yang berasal dari luar kelompok arisan guna membandingkan jawaban yang berdasarkan konsep-konsep penelitian dan beberapa orang tua dari para migran yang berada di desa Rejosari Gunung Kidul Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Rejosari terletak di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta, secara geografis desa ini terletak di ujung timur Kabupaten Gunung Kidul yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Wonogiri di Kecamatan Manyaran yang merupakan wilayah Solo Jawa Tengah. Luas wilayah desa Rejosari sebesar 951.950 ha, dan rata-rata wilayahnya merupakan wilayah perbukitan dengan ketinggian ± 30 mdpl, dengan kondisi lahan pertanian tadah hujan, sehingga menyebabkan aktivitas pertanian hanya produktif pada saat musim penghujan, seperti pada bulan Oktober atau November yang merupakan bulan-bulan dimana dilakukannya musim tanam, dan panen setelah tiga bulan berikutnya. Namun musim yang tidak dapat ditentukan juga mempengaruhi aktivitas pertanian di daerah tersebut. Pada musim kemarau para petani di desa tersebut lebih memilih tanaman perkebunan atau palawija seperti kedelai dan kacang hijau akan tetapi, tanaman-tanaman tersebut masih belum bisa mencukupi kebutuhan masyarakatnya, tingginya harga bibit tidak sebanding dengan harga jual, berdasarkan penjelasan salah satu petani bahwa harga satu kilogram bibit kacang hijau sebesar Rp. 15.000 sedangkan harga jual pada panen pertama bisa sampai dengan Rp. 12.000/kg namun untuk panen harga jual akan turun secara drastis sampai dengan Rp. 5.000/kg.

Sebagian besar penduduk desa Rejosari yang berusia produktif lebih memilih untuk merantau ke kota-kota besar, seperti Jakarta. Menurut Kepala Desa Rejosari bahwa sekitar 85% lulusan SMA merantau dengan tujuan bekerja, 10% untuk tujuan sekolah dan 5% serabutan (Inforejosari 2016). Keterbatasan lapangan pekerjaan menjadi salah satu alasan juga bagi masyarakat desa ini untuk bermigrasi ke kota. Alternatif pekerjaan yang dapat ditempuh oleh para pemuda di desa tersebut yaitu bekerja ke daerah yang dekat dengan wilayah desanya yaitu Solo ataupun Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan kabupaten Gunung Kidul, namun upah minimum regional/provinsi (UMR/UMP) masih tergolong kecil dibandingkan dengan UMP di DKI Jakarta. Dengan demikian gambaran-gambaran di atas menjadi kondisi pemicu awal mereka kepada perilaku bermigrasi.

Kelompok Arisan Pemuda Migran

Secara umum pemuda-pemuda yang berasal dari Desa Rejosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta berlatar belakang keluarga petani, kondisi daerah asal mereka yang menjadi salah satu faktor utama dalam keputusan mereka bermigrasi ke Jakarta, kesibukan yang mereka lakukan di Jakarta membuat mereka kadang merasa sendiri, sehingga untuk menyatukan mereka dibuatlah kelompok arisan pemuda. Arisan ini dibentuk pada tahun 2010 dengan anggota awal 11 orang, namun selang beberapa tahun anggota dalam kelompok arisan ini bertambah. Dapat disimpulkan pula bahwa para pemuda desa tersebut semakin banyak yang tertarik untuk bermigrasi ke kota khususnya Jakarta. Hingga saat ini jumlah anggota arisan tersebut menjadi 23 terbagi menjadi 20 anggota laki-laki dan tiga perempuan, menurut keterangan salah satu anggota arisan perempuan, mayoritas laki-laki yang melakukan migrasi atau keluar dari desa untuk bekerja, dan perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan petani atau domestik di desanya, dan dengan rata-rata umur antara 19-28 tahun. Berkaitan dengan tema penelitian yang dibuat, kelompok arisan pemuda desa Rejosari memiliki fantasi-fantasi. Kelompok arisan pemuda ini sangat memiliki karakteristik seorang pemuda, pemuda yang memiliki ambisi juga tergambar dalam kelompok arisan ini, kelompok ini juga penghasil fantasi-fantasi yang dapat dikaitkan dengan perilaku pengambilan keputusan mereka untuk bermigrasi.

Peran Komunikasi dalam Proses Pengambilan Keputusan Bermigrasi

Pengambilan keputusan menurut Baron *et al.* (2008) adalah suatu proses melalui kombinasi individu atau kelompok dan mengintegrasikan informasi yang ada dengan tujuan memilih satu dari berbagai kemungkinan tindakan. Pada dasarnya pengambilan keputusan merupakan hasil dari berbagai pilihan alternatif. Muhyadi (2003) menjelaskan agar individu mencapai hasil yang maksimal maka proses pengambilan keputusan harus rasional. Melalui proses pengambilan keputusan maka individu membuat pilihan memaksimalkan nilai yang konsisten dalam batas-batas tertentu. Model pengambilan keputusan rasional melalui enam langkah, yaitu: (1) Menetapkan masalah, (2) Pengembangan alternatif, (3) Penilaian alternatif, (4) Penentuan Tujuan, (5) Pelaksanaan Pilihan, dan (6) Pemantauan. Penjelasan keenam langkah pengambilan keputusan di atas, yang pertama adalah menetapkan masalah yaitu keputusan diambil berdasarkan adanya masalah yang dirasakan, dalam kasus pemuda yang bermigrasi ke kota ini adanya masalah yang dirasakan yaitu pendapatan dari hasil bekerja di desa dirasa kurang mencukupi kebutuhannya sehingga mereka memutuskan bermigrasi ke kota.

Selanjutnya adalah pengembangan alternatif, pada dasarnya setiap permasalahan akan terdapat penyelesaiannya dengan berbagai cara, namun cara-cara yang ada harus dapat dipertimbangkan kelebihan dan kelemahannya, sehingga untuk mengambil keputusan yang menguntungkan perlu dikembangkan banyak pilihan. Pemuda desa yang merasakan permasalahan di desanya perlu

mempertimbangkan banyak pilihan dalam menyelesaikan permasalahannya sebelum memutuskan untuk bermigrasi, misalnya saja pekerjaan-pekerjaan yang dirasa mampu memenuhi kebutuhannya di desa, selain itu juga perlu mempertimbangkan informasi-informasi yang didapat seperti informasi tentang pekerjaan di kota, yang ketiga adalah penilaian alternatif, sebelum memutuskan pilihan dari berbagai alternatif terlebih dahulu dilakukan penilaian dari berbagai alternatif yang tersedia dilihat dari segi keuntungan dan kerugian masing-masing pilihan alternatif. Dalam kasus penelitian ini pemuda diharapkan dapat melihat keuntungan dan kerugian yang dapat ditimbulkan dari pilihan-pilihan yang ada, sebagai contoh dengan bermigrasi pemuda desa dapat memiliki pendapatan yang lebih besar daripada di desanya namun dari segi kerugian mereka akan jauh dari keluarganya ataupun kesulitan dalam mencari pekerjaan, untuk itu pemuda diharapkan sadar betul akan konsekuensi dari keputusannya.

Tahap berikutnya adalah penentuan tujuan, dimana tahap ini pemuda sudah memutuskan keputusannya terhadap pilihan-pilihan alternatif yang ada, jika pemuda telah memutuskan dirinya untuk bermigrasi, tujuan bermigrasinya adalah untuk mencari pekerjaan dan memperbaiki kehidupannya di desa, tempat bermigrasi merupakan salah satu bentuk tujuan yang perlu ditentukan oleh pemuda. Selanjutnya masuk pada tahap pelaksanaan pilihan, alternatif yang ada sudah terdapat nilainya apabila sudah dilaksanakan. Dalam penelitian ini keputusan tersebut berbentuk bermigrasinya pemuda dari desa ke kota. Tahap terakhir adalah tahap pemantauan, agar keputusan yang diambil dirasa tepat perlu dilakukan pemantauan, tahap ini berupa evaluasi terhadap diri sendiri seperti melihat hasil yang didapat setelah pemuda desa bermigrasi ke kota. Tahap ini bisa diukur berdasarkan dampak yang ditimbulkan setelah suatu keputusan diambil, misalnya berdasarkan pencapaian yang sudah diraih.

Keputusan bermigrasi tidak semata mata hanya didasari oleh faktor pendorong (*pull*) dan penarik (*push*), namun apa yang dikaji peneliti membuktikan bahwa keputusan bermigrasi juga didasari oleh adanya faktor komunikasi, faktor komunikasi dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dua konsep yaitu pencarian informasi (*information seeking*) dan tema fantasi berdasarkan narasi kelompok. Pada proses pencarian informasi hal yang ditemukan diantaranya adalah isi informasi seperti perihal lowongan pekerjaan, tempat tinggal ataupun alamat yang ingin diketahui oleh salah satu migran. Selain hal tersebut juga ditemukan agen informasi yang senang tiasa membantu dan menyebarkan informasi kebutuhan para migran misalnya perihal lowongan pekerjaan semua itu mereka dapatkan pada kelompok arisan ini. Faktor komunikasi juga bisa dikaji melalui adanya tema-tema fantasi yang berada pada ranah kelompok, narasi dalam kelompok merupakan ungkapan-ungkapan yang didramatisir dan mengandung emosi-emosi hingga menciptakan suatu makna kolektif.

Tema fantasi yang dihasilkan dalam kelompok ini di antaranya, tema fantasi kebersamaan, serta tema-tema yang mengarah kepada dasar pengambilan keputusan yaitu kesulitan di desa, perbandingan, suka duka, merubah nasib, dan

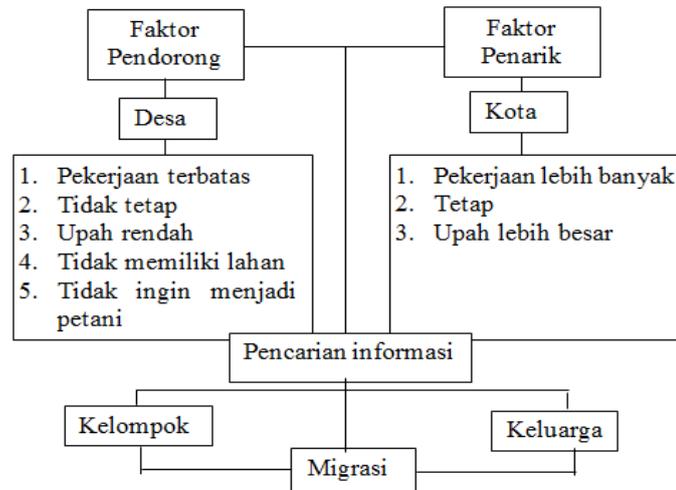
kesuksesan yang pada akhirnya semua tema fantasi tersebut berkonvergen kepada suatu makna kolektif yaitu pengambilan keputusan, dalam hal ini pengambilan keputusan yang dimaksud adalah pengambilan keputusan bermigrasi.

Pencarian Informasi Dalam Pengambilan Keputusan Bermigrasi

Pemuda migran yang berasal dari desa Rejosari merupakan bagian dari individu-individu yang bergabung dalam suatu kelompok arisan pemuda yang bermigrasi ke Jakarta. Dalam penelitian ini menggunakan pemuda yang bergabung dalam kelompok tersebut sebagai salah satu unit analisis pada keragaman dalam studi kasus penelitian ini, sebanyak tujuh pemuda yang terdiri dari enam pemuda berjenis kelamin laki-laki dan satu berjenis kelamin perempuan. Dari gambaran narasi individu hasil wawancara peneliti dengan ketujuh informan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong (*push*) yang ada di desa seperti, pekerjaan yang terbatas, tidak tetap dan upah yang relatif kecil menjadi faktor pendorong para pemuda untuk bermigrasi, selain itu juga tidak memiliki lahan persawahan dan ketidakinginan sebagai petani juga menambah faktor pendorong mereka dalam mengambil keputusan, sedangkan pada faktor penarik (*pull*) adalah kondisi sebaliknya dari apa yang tergambar dari faktor pendorong. Kemudian dari narasi hasil wawancara juga menjelaskan agen-agen informasi pekerjaan bagi para pemuda migran ini, lebih banyak berasal dari hubungan pertemanan, kenyamanan menjadi salah satu faktor mengapa hubungan pertemanan lebih banyak digunakan dibandingkan dengan agen lainnya. Berikut kutipan salah satu narasi informan (Ek,--th),

"..Temen-temen yang ikut arisan tuh saling dukung mbak, kalo ada yang butuh pekerjaan yang lain ikut nyari, minjam uang juga, kalo ngocok arisanpun kalo ada yang butuh bisa ambil duluan, jadi kalo gak ada arisan ini ya mungkin kita tetap di Jakarta, tapi jadi tambah semangat karena ada temen-temen yang setiap bulan kumpul (saat moderator bertanya apakah yang lain setuju dengan pendapat mas Ek, semua memberi respon setuju)..."

Kutipan di atas merupakan pernyataan langsung yang diberikan oleh salah satu anggota arisan kepada peneliti. Sangat jelas bahwa kelompok berperan penting pada kehidupan bermigrasi para pemuda desa Rejosari khususnya dalam pencarian informasi seperti pekerjaan. Penjelasan di atas dapat terlihat melalui Gambar 1.



Gambar 1. Pencarian informasi bermigrasi

Analisis Tema Fantasi Konstruksi Makna Tema Fantasi: “Pengambilan Keputusan” Bermigrasi

Tema-tema yang terkumpul mengarah ke dalam satu tema yang masing-masing memiliki satu makna yang sama, atau berkonvergen pada kesamaan makna secara kolektif. Sebagai contoh narasi para pemuda tentang kebersamaan dimaknai bahwa sesama anggota arisan selayaknya saling membantu, saling berbagi dan juga saling mendukung satu sama lain selama mereka berada di Jakarta, saat mereka menghadapi masa sulit di Jakarta, teman yang lain ikut membantu dalam menemukan solusi misalnya saja mengenai informasi pekerjaan, hal itu biasa mereka lakukan dalam kelompok arisan ini, pada akhirnya para anggota memiliki kesadaran bahwa hal tersebut mereka lakukan karena adanya perasaan senasib sehingga penting dilakukan. Cara ini terus dilakukan hingga ditemukan beberapa tema fantasi.

Teori konvergensi simbolik yang dinyatakan oleh Bormaan (1972) dalam Kusumajanti (2015) merupakan teori dasar dari analisis tema fantasi, di dalamnya menyatakan bahwa kekuatan teori ini berada pada cerita-cerita yang berkembang. Pada penelitian ini, cerita-cerita tersebut merupakan cerita yang ada di dalam kelompok arisan pemuda migran, cerita-cerita itu didramatisir dan menjadi fokus perhatian teori konvergensi simbolik. Adanya kesamaan sejarah menjadi terlihat bahwa narasi yang dikembangkan dalam kelompok ini terdapat tipe fantasi dan isyarat simbolik yang muncul di dalamnya, sehingga jelas bahwa teori ini bisa “dimainkan” pada kelompok arisan pemuda migran asal desa Rejosari. Tema fantasi sangat terlihat dalam narasi kelompok ini yang mana pada proses komunikasi dilakukan secara terbuka dan santai membuat pesan-pesan yang disampaikan dapat ditanggapi oleh para anggota lainnya dengan saling memberikan pesan secara spontan atau sengaja, pesan-pesan tersebut dapat dilihat sebagai pendapat masing-masing anggota yang pada akhirnya menyatu dan memiliki pengertian yang sama dan menjadi pendapat secara umum bukan lagi pendapat masing-masing anggota, hal tersebut diartikan sebagai tema

fantasi. Melalui komunikasi menciptakan realitas, merupakan penegasan dari teori konvergensi simbolik, ditunjukkan pada Gambar 2.

<p style="text-align: center; border: 1px solid black; padding: 2px;">Kebersamaan</p> <p>Tolong menolong Saling Mendukung Perasaan Senasib Berbagi Pertemanan</p>	<p style="text-align: center; border: 1px solid black; padding: 2px;">Kesulitan di desa</p> <p>Upah daerah asal Kesusahan sebagai petani</p>	<p style="text-align: center; border: 1px solid black; padding: 2px;">Perbandingan</p> <p>Perbandingan (daerah asal dengan kota Kemampuan</p>
<p style="text-align: center; border: 1px solid black; padding: 2px;">Suka Duka</p> <p>Susahnya mencari pekerjaan Suka duka bekerja di Jakarta Jauh dari orang tua</p>	<p style="text-align: center; border: 1px solid black; padding: 2px;">Mengubah Nasib</p> <p>Jakarta Keinginan Harapan Merubah Nasib Kesungguhan</p>	<p style="text-align: center; border: 1px solid black; padding: 2px;">Kesuksesan</p> <p>Kesuksesan Mandiri Materi yang didapat Pencapaian</p>

Gambar 2. Pembentukan Tema Fantasi Bermigrasi

Analisis tema fantasi yang digunakan sebagai dasar konsep dari teori konvergensi simbolik yaitu dengan melihat adanya tema-tema fantasi yang muncul (*fantasy theme*), *symbolic cue* atau isyarat simbolik bisa melalui komunikasi verbal dan non-verbal, *fantasy type* atau tipe fantasi yaitu cerita yang cenderung diulang-ulang yang mana memiliki makna yang sama dan dapat dimasukkan ke dalam satu kategori tema fantasi dan biasanya *terdapat fantasy chain* atau rantai fantasi berupa reaksi-reaksi dan juga tanggapan-tanggapan di dalam narasi yang didramatisasi, lalu yang terakhir adalah saga yaitu suatu hikayat dalam suatu narasi, berikut contoh kutipan dari narasi tema fantasi,

"..Kalo cari pekerjaan sudah pasti susah mbak, tapi kalau pengalaman saya di sini lucu mbak, banyak bahasa yang buat saya lucu dan gak ngerti, ditempat kerja saya banyak perantau juga, udah gitu anak-anak Jakarta suka pake bahasa gaul (hallo bro..suara saudara Mw (--th) sambil menggerakkan tangannya seperti rapper) dan semuanya tertawa...saudara Ek(--th) menambahkan "di desa ya saya anak gaul kok mbak, gaul sama "gudel", sambil bertanya kepada moderator arti gudel dan dijelaskan bahwa gudel itu anak sapi...suasana pecah dengan suara tawa..."

Kutipan narasi di atas salah satu contoh narasi yang memiliki unsur dari tema fantasi, narasi di atas terkesan didramatisir bahwa seakan semua pemuda Jakarta menggunakan bahasa gaul yang digambarkan oleh informan tersebut, selain itu terlihat pula respon-respon yang terjadi di dalam narasi tersebut atau

dalam analisis tema fantasi biasa dikenal dengan *fantasy chain* (rantai fantasi). Terlihat pula isyarat simbolik (*symbolic cue*) yang menandakan bahwa ada tema fantasi dalam sebuah narasi yaitu, berupa kata “gudel” yang menjadi suatu istilah lokal dan dimaknai bersama sebagai “anak sapi.” Selain itu isyarat simbolik juga diperlihatkan dengan gerakan tangan salah satu informan seperti menggambarkan gerakan seorang *rapper*.

Tema-tema fantasi yang muncul diawali dengan tema fantasi tentang kebersamaan, dari tema fantasi tersebut dapat tergambar bahwa kelompok arisan pemuda migran ini sangat memberi manfaat dan memiliki makna khusus untuk para anggotanya, hal tersebut tergambar dari kutipan narasi sebagai berikut.

“..Manfaat arisan ini sangat bermanfaat, buat saya pribadi saya tidak merasa sendiri di Jakarta Karena ada teman-teman yang senasib, kalo ada masalah bisa minta tolong teman-teman...” (Dw, -th)

“..saya setuju sama mas Dw (sambil mengangguk) kalo kita kompak pasti arisan ini ada gunanya...” (??, --th)

Narasi-narasi tersebut mengandung tema fantasi karena terlihat bahwa cerita tersebut terkesan didramatisir dengan menonjolkan manfaat kelompok arisan pemuda ini, selanjutnya pada narasi kedua merupakan respon atau tanggapan dari narasi pertama, ini merupakan salah satu pengidentifikasian bahwa sebuah narasi mengandung tema fantasi yaitu adanya tanggapan atau respon dari pihak lain, terdapat isyarat simbolik (*symbolic cue*) dalam narasi kedua yaitu berupa anggukan yang mengartikan sebuah persetujuan.

Selanjutnya adalah tema-tema yang mengarah kepada tema pengambilan keputusan.

Tema fantasi kesulitan di desa merupakan tema fantasi yang muncul dengan cara menggali histori dari para pemuda migran, peneliti mencoba untuk menarik ke belakang kisah para pemuda migran sebelum mereka memutuskan bermigrasi,

“..Sebenarnya mbak, pekerjaan di desa itu ya cuma ada buruh tani, kalo gak ya kuli bangunan, udah banting tulang juga gak banyak hasilnya. (respon lain: pating becotot urate yo semene), sampe berguguran tulangnya ya cuma bisa beli cabe (percakapan menjadi ramai)...” (??, --th)

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa pekerjaan di desa yang terbatas seperti bertani dan buruh memiliki upah yang sangat kecil dan dirasa belum dapat memenuhi kebutuhannya di desa, tema fantasi ditandai dengan adanya isyarat simbolik (*symbolic cue*) yaitu berupa istilah seperti “pating becotot urate yo semene” yang artinya “sampai uratnya keluar hasilnya ya hanya segini” makna dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa sebesar apapun kerja keras yang dilakukan di desa hasilnya tidaklah seberapa dan belum mencukupi.

Selanjutnya adalah tema fantasi tentang perbandingan yang mana gambaran dari tema fantasi tersebut adalah para migran membandingkan kondisi daerah asal mereka dengan kota dari segi pendapatan dan juga luasnya lapangan pekerjaan,

"..Waduh kalo cerita di desa itu mbak menurut saya, untuk pemuda ya kurang banget (sambil menggeleng), mau buruh tani kok rasanya gimana gitu (sambil ketawa) yang lain merespon dengan ungkapan-ungkapan seperti: "gak kuat nyangkut mbak (suasana ramai) mau usaha gak punya modal, jadi mending ke Jakarta kaya temen-temen yang lain..." (??, --th)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa pekerjaan di desa sangatlah kurang untuk pemuda, dan dirasa tidak ingin bekerja sebagai petani, adanya isyarat simbolik dalam narasi tersebut berupa gelengan kepala dan ekspresi yaitu tertawa. Sedangkan rantai fantasi (*fantasy chain*) ditunjukkan berupa tanggapan-tanggapan dan suasana yang ramai.

Tema fantasi berikutnya adalah suka duka yaitu mengarah kepada kondisi dimana saat mereka memutuskan ke kota atau bermigrasi akan ada konsekuensi atau risiko-risiko yang dihadapi, semua itu tergambar melalui tema fantasi ini yang diceritakan lewat narasi-narasi kelompok seperti kutipan berikut ini,

"..Wahh kalo itu sakit mbak, namanya juga anak kampung belum punya pengalaman kota, malah sekolah ya pas-pasan cuma sampe SMA, ternyata ya susah banget dapet kerja, untungnya ya karena kakak saya di sini, numpang tinggal dulu sementara, sudah setengah mati cari kerja giliran dapet ya gajinya pas-pasan tapi ya bersyukur mbak sampe sekarang saya jalani (respon lain: mau pulang ke kampung lagi malu, sebagian anggota lainnya tersenyum), moderator bertanya kembali, "sudah berapa kali pindah kerja? Belum mbak baru sekali ini saja selama tiga tahun)..." (??, --th)

Unsur tema fantasi terlihat dari dramatisasi pesan dari narasi di atas dan adanya isyarat simbolik berupa ekspresi senyum dan juga respon muncul dari para anggota migran lainnya. Setelahnya adalah tema fantasi mengubah nasib tergambar adanya tema fantasi seperti bayangan kota Jakarta itu sendiri, harapan dan keinginan-keinginan yang dicapai, serta gambaran kesungguhan mereka dalam meraih impiannya sukses di Jakarta,

"..jawabannya sama aja sih mbak, sama temen-temen yang lain kalo mau bekerja di kampung ya terkendala sama upah kalo untuk orang tua ya mungkin cukup, tapi kalo buat anak muda kan pengen gitu loh mbak punya-punya, (moderator bertanya tentang arti "punya-punya": menurut penjelasannya pengen punya-punya mbak, pengen punya ninja mbak (sambil tersenyum), Hpnya android, ya gitu lah mbak" (moderator bertanya tentang arti "punya-punya":

punya-punya diartikan pengen punya motor/kendaraan sendiri, Hpnya android), ya pokoknya bisa ngerubah nasiblah mbak dari gak punya apa-apa ya kalo bisa kerja di Jakarta ya sedikit-sedikit jadi punya..." (??, --th)

Fantasi tentang keinginan ditunjukkan dengan keinginan mereka untuk memiliki materi seperti kendaraan bermotor, telepon genggam, buat mereka pencapaian-pencapaian tersebut indikasi bahwa mereka telah dapat merubah nasibnya. Simbol-simbol seperti "ninja" dan android menunjukkan merek dan kualitas barang tertentu yang banyak diinginkan oleh rata-rata pemuda. "Ninja" merupakan simbol dari tipe kendaraan bermotor yang cukup bagus dan android merupakan sistem dari kualitas *gadget* yang lazimnya digunakan oleh para pemuda dan masyarakat.

Terakhir adalah tema fantasi kesuksesan, dimana berdasarkan narasi yang diutarakan oleh para pemuda dalam kelompok arisan ini menggambarkan hal-hal yang telah dicapai setelah mereka memutuskan bermigrasi yaitu materi yang didapat, kemandirian, berikut kutipan narasi kelompok dalam tema fantasi kesuksesan,

"..Kalo saya sih milih kerja di kota mbak buat merubah nasib saya, masa mau jadi petani lagi kaya orang tua saya, di sini saya bisa punya motor walaupun bukan "ninja," bisa kirimin orang tua, penghasilan tetap, malahan saya bisa sekolah lagi mbak, jadi dibandingkan saya kerja di kampung saya milih kerja di kota..." (An,--th)

Saat moderator meminta tanggapannya saudara An, yang lain menanggapi dengan gaya becanda, dan ditanggapi oleh saudara Mw (--th): *"pie le (sapaan anak laki-laki Jawa) arep neng Jowo opo Jakarta? (mau di Jawa atau Jakarta?)* dengan polos saudara An (--th) menjawab *"Jakarta mbak saya sudah punya motor tapi bukan ninja..."(suasana langsung pecah dengan canda tawa).*

Kedua narasi tersebut sama-sama menceritakan tentang kesuksesan, namun dengan cara dan bentuk pencapain yang berbeda, keduanya memiliki satu tipe atau jenis fantasi dan tergolong dalam satu tema fantasi yang sama yaitu tema fantasi kesuksesan. Tema fantasi tersebut memiliki isyarat simbolik yaitu "ninja" mengarah kepada jenis kendaraan motor tertentu dan menimbulkan rantai fantasi (*fantasy chain*) berupa tanggapan dan respon dari pemuda lainnya.

Tema fantasi dalam penelitian ini digali berdasarkan histori atau kesejarahan para pemuda dalam kelompok arisan ini dan juga berdasarkan masa depan dan juga saat ini, sehingga menghasilkan tema fantasi saat mereka berada di desa seperti tema fantasi kesulitan di desa dan perbandingan dan saat mereka sudah berada di kota seperti tema fantasi kebersamaan, suka dan duka, kesuksesan, sedangkan tema fantasi merubah nasib merupakan gabungan fantasi di desa dan kota. Sehingga jika dikembalikan pada dasar pemaknaan tema fantasi itu sendiri yaitu narasi yang didramatisir dan mengandung emosi-emosi tertentu maka pada

tema ini fantasi mengarah kepada emosi di desa dan gambaran emosi di kota tujuan migrasi, yang mendukung pada pengambilan keputusan bermigrasi.

Pengambilan keputusan bermigrasi muncul dari diri sendiri, namun berdasarkan narasi yang berkembang pada kelompok diketahui bahwa fantasi dan emosi yang tergambar dalam kelompok menjadi suatu kekuatan dan keyakinan bagi para pemuda setelah mengambil keputusan bermigrasi, yang berarti bahwa kelompok menjadi pendukung atas pelaksanaan pilihan para pemuda untuk bekerja ke kota. Tema fantasi yang ada merupakan tema fantasi yang terjadi saat ini dengan menghubungkan kesejarahan berupa pengalaman dan kejadian masa lalu yaitu pada saat para pemuda di desa dan cerita-cerita keberadaan para migran sebelumnya yang berasal dari kerabat atau keluarga. Akhir dari sebuah cerita narasi yang berkembang adalah saga atau hikayat, cerita yang diyakini ada membentuk suatu penilaian tentang kehidupan, bahwasanya migrasi dipercaya sebagai jalan keluar bagi kesulitan yang mereka hadapi di desa, khususnya para pemuda desa Rejosari, yang berusaha mengubah nasibnya seperti salah satu anggota arisan pemuda migran yang berhasil dengan melanjutkan sekolahnya dan dikenal sebagai "sang pejuang nasib."

KESIMPULAN DAN SARAN

Fantasi merupakan ungkapan-ungkapan emosi yang didramatisir, namun pada proses pengodingan terlihat bahwa emosi-emosi tersebut dapat dipisahkan menjadi emosi di desa dan emosi di kota sehingga memunculkan tema fantasi desa dan kota. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang dalam hal ini adalah pemuda yang mengambil suatu keputusan bermigrasi tidak semata-mata hanya informasi migran sebelumnya yang digunakan namun tema-tema fantasi yang muncul dan memiliki makna yang sama dengan pemuda-pemuda yang lain dalam kelompok arisan juga menjadi pengaruh secara pribadi dan mendorong kepada pengambilan keputusan bermigrasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Tema fantasi yang muncul pada kelompok arisan pemuda migran asal desa Rejosari, berfungsi mempertahankan pengambilan keputusan bermigrasi para pemuda, tema fantasi berhasil mendorong perilaku bermigrasi para pemuda desa.

Teori Tema fantasi pada pengembangannya dapat memasukan faktor pencarian informasi, tema-tema fantasi dalam kelompok yang ada pada akhirnya dapat memunculkan makna baru yaitu pengambilan keputusan, kelompok memiliki peran yang sangat kuat yaitu sebagai kekuatan untuk mensahkan bahwa keputusan yang dipilih adalah benar, dengan mempertahankan niatan para pemuda untuk bertahan di Jakarta sebagai daerah tujuan, dengan berakhir kepada suatu kesadaran bahwa kelompok yang kohesif dapat memelihara dan mempertahankan suatu pengambilan keputusan individu. Informasi mengenai migrasi para pemuda berasal dari kelompok dan keluarga namun hubungan pertemanan pada kelompok lebih kuat, hubungan tersebut didukung dengan

adanya akses-akses komunikasi yang tersedia sehingga memudahkan pemuda satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar informasi.

Lingkungan pemuda merupakan media pencarian informasi, gambaran-gambaran keberhasilan migran sebelumnya merupakan informasi non-verbal yang diterima oleh para pemuda calon migran, gambaran-gabaran tersebut menjadi suatu pengetahuan dan pemahaman tersendiri bagi para pemuda calon migran yang mengarahkan mereka pada perilaku bermigrasi.

Dikarenakan kondisi desa yang mengharuskan para pemudanya untuk bermigrasi, akibat kurangnya lapangan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka, maka perlu adanya dukungan berbagai pihak khususnya pemerintah daerah yang dapat mengembangkan potensi-potensi sumber daya alam dan juga sumber daya manusia khususnya pemuda, membangun usaha agrokreatif dengan tujuan mempertahankan para pemuda agar tetap berada di desanya, karena merekalah yang diharapkan dapat membangun dan mengembangkan desa dimana mereka dilahirkan dan berasal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron RA, Branscombe NR and Byrne D. 2008. *Social Psychology*: 12th Ed. MA (US): Pearson
- Ikhsan, Wali M. 2014. Analisis migrasi ke kota Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia* 1(1): ??-??.
- [Inforejosiari] 2016. Masyarakat menuju kota. [internet].[diunduh 2016 Des 17] Tersedia pada: inforejosiari.wordpress.com.
- Kartikawangi. 2013. *Tema Fantasi Strategi Komunikasi Bisnis Perusahaan Multinasional*. Jakarta (ID): PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumajanti. 2015. Pengembangan tema fantasi dalam memelihara hubungan antarpribadi dan kohesivitas kelompok: Analisis tema fantasi "esprit de corps" di kalangan purnawirawan (Studi pada paguyuban moro 15 TNI angkatan laut). [disertasi]. Jakarta (ID): Universitas Indonesia.
- Latif A. 2014. Peran partisipasi masyarakat dalam peningkatan pembangunan desa di kecamatan Posigadan. *Jurnal Madani*. 4(1): 61-72.(?)
- Littlejhon SW, Foss KA. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta (ID): Salemba Humanika.
- Martini, Rayahu NP. 2013. Keputusan melakukan mobilitas penduduk dan dampaknya terhadap pendapatan migran di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*. 2(2): 276-86.
- Miles MB, Huberman AM, Saldana J. 2014. *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook*. United State of America (ID): SAGE Publication.
- Muchtar R. 2014. Praktek komunikasi antar budaya para perantau Minangkabau di Jakarta. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*. 16(3):251-259.

- Muhyadi. 2003. Teknik pengambilan keputusan. *FIS UNY*. 3(2): 111-120.
- Suhaini. 2014. Faktor pendorong dan penarik migrasi sirkuler pemuda desa Seruat 1 kecamatan Teluk Pakedai kabupaten Kubu Raya. *Jurnal S-1 Sosiologi*. Edisi Desember. 3(4):??-??.
- Susanti D. 2012. Faktor-faktor penyebab mobilitas angkatan kerja usia muda di desa Adinuso kabupaten Batang. *Sodality* 1(1): ??-??.
- Tarigan H. 2004. Proses adaptasi migran sirkuler: Kasus migran asal komunitas perkebunan teh rakyat Cianjur Jawa Barat. *Agribusiness*. 4(2): ??-??.
- Trendyari TAA, Yasa INM. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk ke kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*. 3(10): 476-484.